**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Konsep Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga**
3. **Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan dipahami berasal dari kata daya yang mendapat awalan ber-yang menjadi kata berdaya yang artinya memiliki atau mempunyai daya. Daya artinya kekuatan, berdaya artinya memiliki kekuatan. Pemberdayaan artinya membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai daya atau mempunyai kekuatan.

Menurut Suharto (2010 : 57) Secara konseptual:

Pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment),* berasal dari kata *“power”* (kekuasaanatau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.

Pengertian ini mengasumsikan bahwa kekuasaan sebagai suatu yang tidak berubah atau tidak dapat diubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian di atas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi. Kekuasaan senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kekuasaan tercipta dalam relasi sosial. Karena itu, kekuasaan dan hubungan kekuasaan dapat berubah. Dengan pemahaman kekuasaan seperti ini, pemberdayaan sebagai sebuah proses perubahan kemudian memiliki konsep yang bermakna.

Selanjutnya pengertian pemberdayaan menurut Vidhyandika (1996:135), yaitu:

Pemberdayaan pada hakikatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah hal kekuasaan. Pemberdayaan secara subtansial merupakan proses memutus atau *breakdown* dari hubungan antara subyek dan obyek. Proses ini mementingkan pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya dari subyek ke obyek. Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula obyek menjadi subyek yang baru, sehingga realisasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan realisasi antar subyek dengan subyek yang lain

Pengertian menurut Vidhyandika dapat diartikan sebagai kegiatan membantu klien untuk memperoleh daya guna mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan, terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang dimiliki dengan mentransfer daya dari lingkungannya.

Selanjutnya Rappaport (1984 : 59) mengemukakan pengertian pemberdayaan yaitu:

Menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya

Pengertian di atas dipahami bahwasanya pemberdayaan merupakan suatu proses dimana seseorang yang memiliki kemampuan yang lebih atau memiliki kekuasaan mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang dianggap belum berdaya sehingga menjadi berdaya, dalam hal memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Selanjutnya Kamus Besar Indonesia (2005:715) menegaskan pengertian pemberdayaan yang dimana berasal dari kata daya yaitu “kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak”.

Selanjutnya menurut Tjandraningsih (1996:3), pemberdayaan merupakan proses yang dimana kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal, yaitu:

1. Bahwa kekuasaan dapat dirubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
2. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis melainkan dinamis.

Menurut Tjandraningsih pemberdayaan merupakan proses yang yang terjadi dengan adanya kekuasaan. Tanpa adanya kekuasaan pemberdayaan tidak akan terjadi, karena dengan adanya kekuasaan yang tidak berdaya akan mudah mengikuti.

Suharto (2010:57) kemudian menjelaskan dengan pemahaman yang sama bahwa:

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung
2. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melelui pengubahan struktur sosial

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami dan diperoleh kesimpulan bahwa pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber positif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

1. **Strategi pemberdayaan**

Dalam beberapa situasi strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya.

Parsons (1994:112) menyatakan bahwa:

Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif, tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan terdapat dalam relasi satu-lawan-satu antara pekerja sosial dan klien dalam *setting* pertolongan perseorangan. Meskipun pemberdayaan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan diri klien, hal ini bukanlah strategi utama pemberdayaan.

Dalam konteks pekerja sosial, menurut Suharto (2010: 66) “pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan *(empowerment setting),* yaitu (a) Aras mikro, (b) Aras mezzo dan (c) Aras makro”.

Adapun uraiannya dibawah ini sebagai berikut:

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalani tugas-tugas kehidupannya.
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, kemampuan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy),* karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa stategi dalam pendekatan ini. Strategi Sistem Besar memandang klien sebagai orang yang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Kegiatan pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus tercapai, oleh sebab itu setiap pelaksanaan pemberdayaan perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu dilaksanakan demi tercapainya suatu tujuan atau penerima manfaat yang dikehendaki.

Pada penelitian ini peneliti meneliti strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui aras mezzo. Hal tersebut karena aras mezzo adalah strategi pemberdayaan yang dilakukan pada sekelompok. Pemberdayaan ini dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi adalah menggunakan strategi aras mezzo karena pemberdayaan ini dilakukan pada sekelompok ibu rumah tangga yang ada di Kelurahan Romanglompoa yang dipandang tidak berdaya di mata masyarakat.

1. **Pendekatan pemberdayaan**

Menurut Suharto (2010:68) “hakekat pemberdayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda, yang terdiri dari 5 P, yaitu: (a) Pemungkinan, (b) Penguatan, (c) Perlindungan, (d) Penyokongan dan (e) Pemeliharaan.

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Pemungkinan yaitu menciptakan suasanan atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian masyarakat.
3. Perlindungan yaitu melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksloitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan yaitu memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh kedalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan yaitu memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara bebbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Dubois (1992: 211) memberi beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat yakni: (a) Membangun relasi, (b) Membangun komunikasi, (c) Terlibat dalam memecahkan masalah dan (d) Merefleksikan sikap.

Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Membangun relasi pertolongan yang: merefleksikan respon empati, menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri (*self-determination*), menghargai perbedaan dan keunikan individu dan menekankan kerjasama klien (*client partnerships*).
2. Membangun komunikasi yang menghormati martabat dan harga diri klien, mempertimbangkan keragaman individu, berfokus pada klien dan menjaga kerahasiaan klien.
3. Terlibat dalam memecahkan masalah yang memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah, menghargai hak-hak klien, merangkai tantangan-tantangan sebagai kesempatan belajar dan melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerja sosial melalui ketaatan terhadap kode etik profesi, keterlibatan dalam pengembangan propesional, riset, dan perumusan kebijakan, penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi ke dalam isu-isu publik, penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksertaan kesempatan.

Dari penjelasan para ahli di atas dapat diketahui pendekatan pemberdayaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk meningkatkan keberdayaan seseorang yang dimana hal yang paling penting dilakukan adalah pemeliharaan relasi yang baik dengan klien, ikut terlibat di dalamnya, serta pemberian kekuatan atau penyokongan lewat bimbingan dan dukungan agar klien/masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya.

1. **Pengertian Ibu Rumah Tangga**

Adapun pengertian ibu ditegaskan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 819), yaitu “Ibu berarti wanita yang telah melahirkan seorang anak, wanita atau ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan.

Selanjutnya menurut Sofyan (2006), wanita atau ibu adalah “makhluk bio-psiko-sosial-*cultural* dan spiritual yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya”

Dari kedua pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya ibu merupakan sosok wanita yang keberadaannya sangat diperlukan.

Selanjutnya menurut Tarbiah (2009) “Ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga”. Menurut Tarbiah sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelolah kehidupan rumah tangga, memikirkan keadilan ekonomi, makanan anak-anaknya,memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:813) pengertian ibu rumah tangga adalah:

Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri/ ibu yang hanya mengurusi berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja di kantor).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ibu rumah tangga merupakan sosok wanita yang mengatur segala sesuatu dalam keluarga/ rumah tangga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Effendy (2004:15) peran ibu meliputi “(a) mengurus rumah tangga, (b) sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan (c) sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya”.

Berikut dijelaskan uraiannya:

1. Mengurus rumah tangga, dalam hal ini di dalam keluarga ibu sebagai pengurus rumah tangga. Kegiatan yang biasa ibu lakukan seperti memasak, menyapu, mencuci, dan masih banyak lagi.
2. Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial, secara khusus kebutuhan efektif dan sosial tidak dipenuhi oleh ayah. Maka berkembang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak-anak. Ibu jauh lebih bersifat tradisional terhadap pengasuh anak (misalnya dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan dan disiplin).
3. Sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Di dalam masyarakat ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka mewujudkan hubungan yang harmonis melalui acara kegitan-kegiatan seperti arisan, PKK dan pengajian.
4. **Konsep Sampah yang Bernilai Ekonomi**

Undang-Undang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2013 menjelaskan “sampah adalah suatu barang yang sudah tidak terpakai lagi atau tidak digunakan lagi. Sampah sering kali menjadi gangguan bagi kehidupan manusia”.

Dari penjelasakan di atas bukan hanya karena masalah terganggunya keindahan tempat tinggal yang kita diami, atau seringnya sampah menyumbat saluran air, melainkan kerapnya berbagai macam penyakit  menyerang manusia yang diakibatkan dari lemahnya penanganan sampah itu sendiri.

Sekarang  ini telah banyak teknologi untuk mengelola bahkan memusnahkan sampah.  Namun, sudah tidak jamannya lagi sampah dimusnahkan atau dijauhkan dari kehidupan manusia.  Sampah dapat kita sulap menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.

1. **Pengertian Sampah**

Di dalam Undang-Undang Undang-Undang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Tahun 2013 Pasal 1 dijelaskan tentang pengertian sampah yaitu “sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat”.

Pada dasarnya, sampah merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Artinya, sampah memiliki nilai ekonomi jika manusia dapat mengolahnya dengan cara atau metode tertentu. Mendengar istilah “sampah” pasti sudah tidak asing lagi di telinga kita, terbayang dan terlintas dalam benak kita berupa tumpukan barang limbah yang tidak sedap dilihat serta beraroma busuk menyengat. Sampah diartikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005: 315), sampah adalah “bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan”.

Selanjutnya Radyastuti (Agung, 1996) menjelaskan pengertian sampah, yaitu “material sisa yang tidak diinginkan dari berakhirnya suatu proses”.

Dari kedua penjelasan atas dapat dipahami sampah dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan,sampah yang berserakan akan di datangi oleh serangga- serangga dan akan menimbulkan bibit penyakit. Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbulan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah.

* 1. **Jenis Sampah**

Agung (1996) memaparkan yaitu sampah padat dapat digolongkan menjadi dua, yakni:

* + 1. Sampah Organik, yaitu sampah yang terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau dihasilkan dari kegiatan pertanian, perikanan atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik. Termasuk sampah organik, misalnya sampah dari dapur, sisa tepung, sayuran, kulit buah, dan daun.
		2. Sampah Anorganik, berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri. Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan aluminium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedang sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.
	1. **Pengelolaan sampah atau memanfaatkan sampah**

Pengolahan sampah merupakan bagian dari penanganan sampah dan menurut UU No.18 Tahun 2008 didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk mengurangi jumlah sampah, disamping memanfaatkan nilai yang masih terkandung dalam sampah itu sendiri (bahan daur ulang, produk lain, dan energi). Pengolahan sampah dapat dilakukan berupa :

* 1. Pemilahan yaitu memisahkan menjadi kelompok sampah organik dan non organik dan ditempatkan dalam wadah yang berbeda.
	2. Pengolahan dengan menerapkan konsep 3R yaitu: (1) *Reuse*(penggunaan kembali) yaitu menggunakan sampah-sampah tertentu yang masih memungkinkan untuk dipakai (penggunaan kembali botol-botol bekas), (2) *Reduce*(pengurangan) yaitu berusaha mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah serta mengurangi sampah-sampah yang sudah ada dan (3)*Recycle*(daur ulang) yaitu menggunakan sampah-sampah tertentu untuk diolah menjadi barang yang lebih berguna (daur ulang sampah organik menjadi kompos).
	3. Untuk sampah yang tidak dapat ditangani dalam lingkup sekolah, dikumpulkan ke Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang telah disediakan untuk selanjutnya diangkut oleh petugas kebersihan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).
1. **Konsep Bernilai Ekonomi**

Sesuatu yang bernilai ekonomi adalah sesuatu yang memiliki manfaat bagi manusia dan memiliki nilai bagi manusia. Dengan kata lain, barang-barang yang memiliki nilai berarti barang itu mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Oleh karena itu, nilai barang diartikan sebagai kemampuan barang untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang dimana terdiri (1) nilai Pakai, (2) nilai pakai objektif dan (3) nilai paradok. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai Pakai (*value in use*)

Suatu barang dikategorikan memiliki nilai pakai apabila barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan pemiliknya secara langsung. Nilai pakai dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai pakai objektif, yaitu kemampuan suatu barang dalam memenuhi kebutuhan setiap orang. Misalnya, air memiliki nilai pakai yang tinggi bagi setiap orang.
2. Nilai pakai subjektif, yaitu nilai yang diberikan seseorang karena barang tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Misalnya, kursi roda bagi orang yang tidak dapat berjalan memiliki nilai pakai yang tinggi, tetapi bernilai pakai rendah bagi orang yang sehat.
3. Nilai Tukar (*value in Exchange*)

Suatu barang dapat dikatagorikan memiliki nilai tukar apabila mempunyai kemampuan untuk ditukarkan dengan barang lain. Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1. Nilai tukar objektif, yaitu kemampuan suatu barang apabila ditukarkan dengan barang lain (sering disebut harga). Misalnya, semua orang mengakui bahwa berlian memiliki nilai tukar yang tinggi maka berlian akan memiliki harga yang tinggi di setiap tempat.
2. Nilai tukar subjektif, yaitu nilai tukar yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu barang. Misalnya, bagi seseorang nilai tukar sebuah lukisan tertentu lebih tinggi dari nilai tukar sebuah mobil baru, tetapi tidak demikian bagi yang lain.
3. Nilai Paradok

Barang yang memiliki nilai tukar yang tinggi seharusnya memiliki nilai pakai yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya, akan tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Dua nilai yang telah diuraikan di atas berbeda sudut pandangnya sehingga hal ini dapat menyebabkan pertentangan penilaian pada suatu barang yang sama disebut Paradoks nilai. Bisa jadi nilai guna suatu barang sangat tinggi, tetapi nilai tukarnya rendah, atau sebaliknya.

1. **Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga**

Mardikanto (2013: 109) menjelaskan “pemberdayaan adalah menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuasaan atau kemampaun dalam memenuhi kebutuhan dasarnya”.

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat dalam hal ini ibu rumah tangga yang memiliki ketidakberdayaan , baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).

Suharto (2010: 79) menjelaskan bahwa “dalam pelaksanaan pemberdayaan, maka akan ada tahap-tahap yang dilaksanakan karena setiap perencanaan sosial dibuat dengan mengikuti tahapan atau siklus tertentu. Tahapan tersebut biasanya berbeda-beda tergantung pada jenis perencanaan, tujuan perencanaan dan konteks perencanaan”.

* + 1. **Perencanaan**

Dalam melaksanakan kegiatan/program tentunya harus ada tahap persiapan/ perencanaan. Suharto (2010: 73), menjelaskan bahwa “perencanaan program sangat tergantung pada asumsi dan tujuan dari perencanaan sosial itu sendiri. Dalam tahap perencanaan terdapat dua bagian yaitu identifikasi masalah dan penentuan tujuan”. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

* 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah perlu dilakukan secara komprehensif menggunakan teknik-teknik dan indikator yang tepat. Suharto (2010:76) menyebutkan bahwa “identifikasi masalah sangat erat kaitannya dengan asesmen kebutuhan (need assessment). Kebutuhan dapat didefinisikan sebagai kekurangan yang mendorong masyarakat untuk mengatasinya”.

* 1. Penentuan Tujuan

Tujuan dapat didefinisikan sebagai kondisi di masa depan yang ingin dicapai. Maksud utama penentuan tujuan adalah untuk membimbing program ke arah pemecahan masalah. Tujuan dapat menjadi target yang menjadi dasar bagi pencapaian keberhasilan program.

* + 1. **Pelaksanaan**

Suharto (2012: 80) menjelaskan “pelaksanaan adalah proses dari langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat”. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan merupakan implementasi dari aksi sosial yang prakteknya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat dalam penanganan masalah soial.

1. Pelaksanaan pemberdayaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pengertian Implementasi atau pelaksanaan menurut Westa (1985 : 17)

Implementasi atau pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.

Implementasi adalah suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah tahap perencanan yang terdiri atas identifikasi masalah dan penentuan tujuan.

1. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan program tentunya akan ada faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat. Keberhasilan dari terlaksananya suatu program tentunya membutuhkan banyak dukungan, bukan hanya pelaksana program, sasaran program tetapi juga lingkungan dari pelaksanaan program tersebut.

* + 1. **Evaluasi**

Dalam tahap evaluasi, analisis kembali kepada pemulaan proses perencanaan untuk menentukan apakah tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Suharto (2010: 119) menjelaskan bahwa evaluasi adalah “pengidentifikasian keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Evaluasi lebih difokuskan pada pengidentifikasian kualitas program”.

Selanjutnya Mardianto (2013: 265) menjelaskan bahwa “evaluasi harus obyektif dalam artian harus dilaksanakan berdasarkan data atau fakta, dan menggunakan pedoman-pedoman tertentu”.

Evaluasi penting dilaksanakan guna mengetahui apakah program tersebut layak dilanjutkan atau dikembangkan atau juga diberhentikan. Evaluasi dalam pemberdayaan ibu rumah tangga ini mencoba menggali tentang hasil yang telah dicapai dan manfaat apa yang didapatkan dari sasaran pemberdayaan ini sendiri yaitu ibu rumah tangga.

1. **Kerangka Pikir**

Kegiatan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakantugas-tugas kehidupannya.

Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebuah proses. Pemberdayaan ibu rumah tangga saat ini menjadi salah satu program yang rutin dijalankan yang tergolong tingkat sejahteranya di bawah rata-rata.

Pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah yang bernilai ekonomi ini pada hakekatnya di arahkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka, agar mereka sadar betapa pentingnya kesadaran tentang sampah yang nilai ekonomi, yang dimana pemberdayaan tersebut terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berikut ini adalah skema kerangka pikir yang akan menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai pemberdayaan ibu rumah tangga dalam memanfaatkan sampah bernilai ekonomi di Kelurahan Romanglompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dapat digambarkan sebagai berikut:

Ibu Rumah Tangga yang Tidak Berdaya

Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Memanfaatkan Sampah Yang Bernilai Ekonomi

1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Evaluasi

Pemandirian

Ibu Rumah Tangga

**Gambar 1. Skema Kerangka Pikir**